

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Kehadiran dai seperti Ustaz Aam Amiruddin menjadi sangat relevan di tengah dinamika kehidupan modern yang sarat dengan tantangan moral dan sosial. Melalui akun YouTube *@aamamirudinofficial*, beliau secara konsisten menyuarakan pentingnya ketahanan keluarga dengan menghadirkan nilai-nilai Islam yang dikontekstualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Ustaz Aam membahas berbagai aspek kehidupan rumah tangga, mulai dari tanggung jawab suami dan istri, pola pengasuhan anak, hingga dimensi spiritual dalam menjaga keharmonisan keluarga. Dakwah yang beliau lakukan menunjukkan bagaimana pesan-pesan keislaman dapat beradaptasi dengan perkembangan teknologi komunikasi tanpa kehilangan substansi dan nilai spiritualnya, sehingga mampu menjadi rujukan bagi keluarga Muslim dalam menghadapi tantangan era digital.

Urgensi dakwah semacam ini semakin terasa ketika dikaitkan dengan kondisi ketahanan keluarga di Indonesia yang menunjukkan tren mengkhawatirkan. Fenomena meningkatnya angka perceraian menjadi salah satu indikator nyata rapuhnya fondasi keluarga modern. Data Badan Pusat Statistik (2024) mencatat bahwa kasus perceraian mencapai 399.921 kasus, naik lebih dari 268% dibandingkan tahun sebelumnya, yang menandakan banyak keluarga tidak mampu bertahan menghadapi tekanan sosial, ekonomi, maupun emosional. Faktor lain seperti pernikahan usia muda dan rendahnya kesiapan psikologis pasangan turut memberikan kontribusi signifikan terhadap ketidakharmonisan rumah tangga yang berujung pada perceraian (Apriliani & Nurwati,

2020: 92). Dalam konteks inilah dakwah Ustaz Aam menjadi penting sebagai upaya penguatan nilai, edukasi, dan pembinaan keluarga Muslim di tengah tantangan era modern.

Dakwah juga memiliki peran strategis dalam memperkuat ketahanan keluarga melalui penyadaran nilai-nilai Islam. Dakwah yang berorientasi pada penguatan keluarga tidak hanya menyampaikan pesan moral, tetapi juga mengajarkan prinsip tanggung jawab, komunikasi, dan saling menghargai antaranggota keluarga. Pembangunan ketahanan keluarga harus melibatkan berbagai aspek, termasuk pendidikan nilai dan pembinaan spiritual yang dapat diadaptasi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat (KPPPA, 2021: 7).

Dakwah digital seperti yang dilakukan oleh Ustaz Aam menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga ruang pembelajaran dan penyadaran nilai-nilai agama. Transformasi dakwah melalui media digital menuntut dai untuk memiliki pemahaman kontekstual agar pesan keislaman dapat diterima secara relevan oleh generasi modern (Laely, 2023: 46). Hal ini menjadikan wacana dakwah Ustaz Aam Amiruddin menarik untuk dikaji, terutama dalam bagaimana pesan dakwahnya membangun kesadaran dan memperkuat ketahanan keluarga di era digital.

Media sosial memiliki peran penting dalam perkembangan dakwah Islam di era digital. Platform seperti YouTube, Instagram, dan TikTok memungkinkan pesan-pesan keagamaan menjangkau khalayak yang lebih luas tanpa batas ruang dan waktu. Sosial media memiliki karakteristik yang memungkinkan dakwah mencapai jangkauan yang luas, terutama dengan jumlah pengguna yang terus meningkat (Sokhi Huda *et al.*, 2025: 30). Kondisi ini menuntut para dai dan pegiat dakwah untuk memahami dinamika

komunikasi digital agar pesan keislaman tidak hanya informatif, tetapi juga interaktif dan sesuai dengan karakter audiens modern. Melalui pendekatan yang adaptif terhadap algoritma media sosial dan gaya komunikasi visual yang menarik, dakwah di ruang digital mampu membangun keterlibatan emosional sekaligus memperkuat nilai-nilai keagamaan di tengah derasnya arus informasi global.

Permasalahan sosial yang berkaitan dengan ketahanan keluarga juga menunjukkan urgensi yang semakin meningkat. Salah satu faktor yang banyak memengaruhi rapuhnya ketahanan keluarga adalah meningkatnya praktik pernikahan usia dini. Fenomena ini tidak hanya berdampak pada aspek sosial dan ekonomi, tetapi juga berimplikasi pada stabilitas emosional serta kesiapan psikologis pasangan muda dalam menjalani rumah tangga. Menurut Andina (2021: 14), meningkatnya angka perkawinan anak selama masa pandemi memperlihatkan bahwa krisis sosial dan ekonomi dapat mempercepat keputusan menikah dini tanpa persiapan matang. Kondisi ini pada akhirnya berpotensi menimbulkan ketidakharmonisan dan meningkatkan risiko perceraian di usia muda.

Berdasarkan penelitian-penelitian di atas, maka penelitian ini difokuskan pada analisis wacana dakwah Ustaz Aam Amiruddin di akun YouTube *@aamamirudinofficial* dengan menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough. Kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan tiga ranah analisis Fairclough secara terpadu yakni analisis teks, praktik wacana, dan praktik sosial untuk mengungkap bagaimana pesan-pesan dakwah tentang ketahanan keluarga dikonstruksi, disebarkan, dan dimaknai di ruang digital.

Ranah teks penelitian ini menelaah pilihan bahasa, gaya tutur, serta struktur naratif yang digunakan Ustaz Aam dalam menyampaikan nilai-nilai keislaman. Pada

ranah praktik wacana, penelitian ini menyoroti bagaimana konten dakwah tersebut diproduksi dan diterima oleh audiens media sosial sebagai bagian dari interaksi komunikatif modern. Sementara pada ranah praktik sosial, penelitian ini mengaitkan pesan dakwah dengan konteks sosial-keagamaan masyarakat Indonesia yang tengah menghadapi tantangan dalam menjaga ketahanan keluarga. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana wacana dakwah digital berperan dalam membangun kesadaran religius dan memperkuat nilai-nilai keluarga Islami di era modern.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, Adapun fokus penelitian ialah sebagai berikut:

1. Bagaimana dimensi teks dakwah Ustaz Aam Amiruddin di akun YouTube @aamamirudinoofficial dalam menyampaikan pesan ketahanan keluarga?
2. Bagaimana praktik wacana dakwah Ustaz Aam Amiruddin di akun YouTube @aamamirudinoofficial dalam menyampaikan pesan ketahanan keluarga?
3. Bagaimana praktik sosial dakwah Ustaz Aam Amiruddin di akun YouTube @aamamirudinoofficial dalam menyampaikan pesan ketahanan keluarga?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengidentifikasi dimensi teks dakwah Ustaz AamnAmiruddin di akun YouTube @aamamirudinoofficial dalam menyampaikan pesan ketahanan keluarga.

2. Mengkaji dimensi praktik wacana dakwah Ustaz Aam Amiruddin di akun YouTube @aamamirudinoofficial dalam menyampaikan pesan ketahanan keluarga.
3. Meneliti dimensi praktik sosial dakwah Ustaz Aam Amiruddin di akun YouTube @aamamirudinoofficial dalam menyampaikan pesan ketahanan keluarga.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki kegunaan yang dapat dilihat dari dua sudut pandang, yaitu:

1. Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan dan pendalaman kerangka teori Analisis Wacana Kritis , khususnya dalam konteks dakwah di media sosial. Dengan menelaah wacana dakwah Ustaz Aam Amiruddin tentang ketahanan keluarga, penelitian ini berupaya memperluas pemahaman mengenai bagaimana bahasa, ideologi, serta relasi kuasa digunakan dalam membentuk persepsi publik terhadap nilai-nilai keagamaan di era digital. Kajian ini juga menjadi langkah penting dalam mengadaptasi teori analisis wacana ke ranah dakwah Islam, di mana aspek keagamaan dan sosial budaya saling berinteraksi dalam membentuk makna pesan dakwah.

Selain itu, penelitian ini turut memperkaya literatur di bidang komunikasi dan dakwah Islam, terutama dalam kajian mengenai dinamika

dakwah digital yang berorientasi pada penguatan nilai-nilai keluarga. Melalui penerapan tiga dimensi analisis Norman Fairclough yakni analisis teks, praktik wacana, dan praktik sosial penelitian ini mencoba menjembatani antara teori linguistik dan sosiologi, sehingga memberikan pemahaman yang lebih holistik terhadap proses komunikasi dakwah di ruang digital. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan riset lanjutan yang menyoroti integrasi antara teori wacana kritis dan praktik komunikasi Islam kontemporer.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan bagi para pendakwah dan komunikator Islam dalam merancang serta menyampaikan pesan dakwah yang lebih efektif dan berdampak di media sosial. Dengan memahami elemen-elemen penting dalam penyusunan wacana, seperti pilihan diksi, struktur narasi, dan penggunaan simbol keagamaan, para dai dapat menyesuaikan gaya komunikasi mereka agar lebih sesuai dengan konteks sosial masyarakat digital. Pemahaman ini juga membantu pendakwah dalam menyampaikan pesan-pesan keislaman yang tidak hanya informatif, tetapi juga komunikatif, kontekstual, dan menginspirasi audiens untuk menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan keluarga mereka.

Selain itu, penelitian ini memberikan wawasan bagi masyarakat Muslim, khususnya keluarga, untuk lebih kritis dan selektif dalam menafsirkan

wacana dakwah yang beredar di media sosial. Dengan memahami bagaimana pesan dakwah dikonstruksi dan disebarluaskan, keluarga Muslim dapat memperkuat ketahanan keluarga mereka berdasarkan nilai-nilai Islam yang autentik dan relevan dengan tantangan zaman. Hasil penelitian ini juga dapat dimanfaatkan oleh lembaga dakwah, instansi pendidikan Islam, serta pengelola media dakwah digital sebagai bahan evaluasi dan pengembangan strategi komunikasi agar dakwah di media sosial tidak hanya menjadi sarana penyebaran informasi, tetapi juga sebagai ruang edukatif dan transformasi sosial yang konstruktif.

E. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian Terdahulu

Peneliti meninjau berbagai karya ilmiah terdahulu yang relevan dengan tema dakwah digital dan ketahanan keluarga. Kajian terhadap penelitian sebelumnya bertujuan untuk mengetahui posisi penelitian ini di antara studi-studi yang sudah ada serta menemukan celah atau kebaruan yang dapat dikembangkan. Beberapa penelitian sebelumnya membahas dakwah digital dan ketahanan keluarga dari berbagai perspektif, mulai dari analisis konten, pendekatan hukum, hingga kajian normatif keagamaan. Namun, sebagian besar penelitian tersebut belum secara mendalam mengkaji bagaimana wacana dakwah dikonstruksi, diproduksi, dan dimaknai dalam konteks media sosial dengan pendekatan analisis wacana kritis.

Tabel 1.1 Hasil Penelitian Sebelumnya

No	Peneliti (Tahun)	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Rosa Maulida Khasanah (2023) Skripsi	Bimbingan Pranikah Dalam Instagram @Premarriagetalk (Analisis Materi Bimbingan	Membahas tentang dakwah digital dan ketahanan keluarga	Fokus web series, bukan dakwah tentang ketahanan keluarga.
2	Muhammad Wafa Shofwatal Haq (2024) Skripsi	Dampak Penggunaan Media Sosial dalam Ketahanan Keluarga (Studi Kasus di Pengadilan Agama Lamongan)	Membahas ketahanan keluarga dan media sosial sebagai variabel utama konteks media	Penelitian ini menggunakan pendekatan socio-legal dan fokus pada dampak hukum serta konflik keluarga, bukan pada wacana dakwah atau representasi ideologis
3	Ergiana Fitri (2019) Skripsi	Strategi Dakwah Aam Amiruddin di Twitter (Studi Kasus Kualitatif)	Sama-sama membahas Ustaz Aam Amiruddin	Fokus pada strategi dakwah Ustaz Aam Amiruddin di Twitter dengan pendekatan deskriptif kualitatif, fokus pada metode penyampaian pesan secara umum.
4	Hani Hadiyanti (2014) Tesis	Retorika Tabligh Ustadz Aam Amiruddin dalam Meningkatkan Pemahaman Akhlak Jama'ah (Studi Deskriptif pada Majelis Percikan Iman di Masjid Al-Murosallah)	Sama membahas Ustaz Aam Amirudin	Fokus pada retorika Ustaz Aam Amirudin dalam meningkatkan pemahaman akhlak jama'ah di majelis percikan iman, dan menggunakan studi deskriptif
5	Abdul Rohman	Ketahanan Keluarga Aktivis	Sama-sama membahas	Fokus pada ketahanan keluarga

No	Peneliti (Tahun)	Judul	Persamaan	Perbedaan
	Wahid (2025) Tesis	Dakwah: Perspektif Maqasid Syariah dan Psikologi Hukum Keluarga Islam	ketahanan keluarga dalam konteks aktivitas dakwah	<i>aktivis dakwah</i> secara umum (bukan dakwah digital) dari sudut pandang Maqasid Syariah dan Psikologi Hukum Keluarga Islam, menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus/fenomenologi di Kota Metro

Sumber: Observasi penulis, 2026

Dalam upaya membangun fondasi analisis kritis terhadap wacana dakwah ketahanan keluarga di media sosial, perlu dikaji penelitian terdahulu yang relevan. Pertama, penelitian Rosa Maulida Khasanah (2023) dari UIN Walisongo Semarang yang berjudul “*Bimbingan Pranikah Dalam Instagram @Premarriagetalk (Analisis Materi Bimbingan)*” mengkaji @premarriagetalk di Instagram sebagai sarana digital untuk membentuk keluarga sakinah. Dengan metode analisis konten, mereka menemukan bahwa konten dirancang secara *aesthetically eye-catching* dan dikemas melalui *reels* dengan ilustrasi edukatif yang menyasar komunikasi pra-nikah, yang terbukti efektif untuk mendorong kesadaran tentang ketahanan keluarga. Penelitian ini afirmatif terhadap dakwah digital melalui Instagram, namun belum mengeksplorasi dimensi teks, praktik wacana, dan praktik sosial dalam penyampaian pesan dakwah tersebut.

Kedua, skripsi Muhammad Wafa Shofwatal Haq dari UIN Sunan Ampel Surabaya meneliti *“Dampak Penggunaan Media Sosial dalam Ketahanan Keluarga (Studi Kasus di Pengadilan Agama Lamongan),”* dengan studi kasus di Pengadilan Agama Lamongan. Temuannya menunjukkan bahwa penggunaan media sosial yang tidak terkontrol dapat memicu perselingkuhan, konflik rumah tangga, dan berujung pada perceraian. Penelitian ini menggunakan pendekatan *socio-legal* dengan wawancara dan dokumen pengadilan, tetapi masih fokus pada dampak empiris dan belum menelaah dimensi teks, praktik wacana, dan praktik sosial dari pesan-pesan dakwah yang dapat berperan dalam mitigasi permasalahan keluarga.

Ketiga, Penelitian yang dilakukan oleh Ergiana Fitri (2019) berjudul *“Strategi Dakwah Aam Amiruddin di Twitter (Studi Kasus Kualitatif)”* membahas strategi dakwah yang diterapkan oleh Ustaz Aam Amiruddin melalui media sosial Twitter. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengkaji cara penyampaian pesan dakwah, pemanfaatan fitur Twitter, serta strategi komunikasi yang digunakan dalam menjangkau audiens di platform tersebut. Fokus utama penelitian ini adalah pada strategi penyampaian pesan dakwah secara umum melalui media sosial, bukan pada analisis isi atau praktik wacana dakwah.

Keempat, Penelitian yang dirujuk adalah tesis karya Hani Hadiyanti (2014) berjudul *“Retorika Tabligh Ustadz Aam Amiruddin dalam Meningkatkan Pemahaman Akhlak Jama'ah (Studi Deskriptif pada Majelis*

Percikan Iman di Masjid Al-Murosallah). Penelitian ini membahas gaya retorika (cara berbicara/berceramah) Ustaz Aam Amiruddin dan bagaimana retorika tersebut berperan dalam meningkatkan pemahaman akhlak para jemaah di Majelis Percikan Iman, menggunakan metode studi deskriptif. Persamaannya dengan penelitian penulis terletak pada objek kajian yang sama, yaitu Ustaz Aam Amiruddin, sedangkan perbedaannya ada pada fokus kajian (retorika dakwah vs. topik lain yang sedang diteliti penulis).

Kelima, Penelitian yang dilakukan oleh Abdul Rohman Wahid (2025) berjudul *Ketahanan Keluarga Aktivis Dakwah: Perspektif Maqasid Syariah dan Psikologi Hukum Keluarga Islam* membahas ketahanan keluarga pada aktivis dakwah dengan menggunakan perspektif *maqasid syariah* dan psikologi hukum keluarga Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus atau fenomenologi untuk mengkaji bagaimana aktivis dakwah membangun dan mempertahankan ketahanan keluarganya dalam menjalankan aktivitas dakwah. Fokus penelitian ini terletak pada dinamika ketahanan keluarga aktivis dakwah secara langsung, bukan pada praktik dakwah digital atau analisis wacana di media sosial.

2. Landasan Teortis

Analisis Wacana Kritis merupakan pendekatan multidisipliner yang mengkaji bagaimana bahasa tidak sekadar sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana pembentukan ideologi dan relasi kekuasaan dalam masyarakat.

Pendekatan ini muncul dari tradisi linguistik kritis pada tahun 1970-an hingga 1980-an di Inggris dan kemudian diadopsi secara luas dalam studi ilmu sosial dan komunikasi di Indonesia (Eriyanto, 2009: 6). Dalam pandangan kritis, bahasa dianggap tidak netral makna dan struktur bahasa selalu terkait dengan struktur sosial, kekuasaan, dan ideologi dominan (Haryatmoko, 2016: 19–21). Oleh karena itu, analisis bahasa yang murni tekstual tanpa memperhatikan produksi dan konsumsi wacana tidak cukup untuk memahami bagaimana pesan dibentuk dan bagaimana makna itu memengaruhi masyarakat.

Kerangka Norman Fairclough, wacana dipahami sebagai praktik sosial yang tidak hanya merepresentasikan realitas tetapi juga membentuk realitas sosial. Fairclough (dalam Eriyanto, 2011: 113) berargumen bahwa untuk memahami wacana secara kritis harus dilihat bukan hanya dari teksnya, tetapi juga dari bagaimana teks itu diproduksi, didistribusikan, dan dikonsumsi dalam konteks sosial. Eriyanto (2011: 113) menjelaskan bahwa wacana sebagai praktik sosial mengandung unsur ideologi dan kekuasaan yang tersembunyi dalam pilihan kata, gaya, dan narasi. Dengan demikian, analisis wacana kritis berfungsi untuk mengungkap bagaimana pesan-pesan yang muncul dalam bentuk teks media, khotbah, atau dakwah digital diperkuat atau ditantang oleh relasi sosial dan konteks sosial-kultural tertentu (Rohana & Syamsuddin, 2020: 42).

Fairclough (Haryatmoko, 2017: 23) memperkenalkan tiga dimensi analisis yang menjadi fondasi analisis wacana kritis: analisis teks (*text*), praktik

wacana (*discursive practice*), dan praktik sosial (*social practice*). Dimensi pertama analisis teks berfokus pada unsur kebahasaan atau struktur bahasa seperti diksi, metafora, gaya naratif, dan kohesi teks. Analisis ini bertujuan mengungkap bagaimana makna dibangun secara eksplisit maupun implisit melalui penggunaan bahasa (Eriyanto, 2011: 301). Sebagai contoh, dalam konteks dakwah digital, pendakwah sering memilih istilah seperti “amanah”, “keluarga sakinah”, dan “tanggung jawab”, yang bukan sekadar *semantic choice* melainkan membawa muatan ideologis tentang bagaimana keluarga ideal dipersepsikan dalam pandangan Islam (Ratnaningsih, 2019: 59).

Dimensi kedua, yaitu praktik wacana, berkaitan dengan cara suatu teks dibuat, disebarluaskan, dan dipahami oleh audiens dalam konteks komunikasi digital maupun media massa. Menurut Fairclough dalam (Eriyanto, 2011:285), proses produksi dan pemaknaan wacana tidak dapat dilepaskan dari relasi sosial serta posisi ideologis antara pihak yang berbicara dan yang menerima pesan. Salah satu unsur penting dalam praktik wacana adalah intertekstualitas, yakni keterkaitan antara satu teks dengan teks lainnya, baik melalui pengulangan, adaptasi, maupun penegasan terhadap gagasan dan ideologi tertentu (Yoco Aliah Darma, 2014: 127–128). Dalam ranah dakwah digital, praktik ini tampak dari bagaimana konten YouTube disusun dan dikemas oleh pendakwah, bagaimana audiens merespons melalui kolom komentar, serta bagaimana penyebaran ulang (share atau repost) memperluas jangkauan pesan dakwah. Interaksi antara bahasa, teknologi, dan masyarakat ini menggambarkan proses

pembentukan makna keagamaan di ruang digital (Rohana & Syamsuddin, 2020: 55).

Sementara itu, dimensi ketiga, yaitu praktik sosial, menautkan wacana dengan struktur sosial yang lebih luas seperti budaya, ideologi, politik, dan ekonomi. Fairclough dalam (Haryatmoko, 2017: 59) menjelaskan bahwa setiap praktik wacana selalu memiliki akar dalam struktur sosial tertentu dan dapat berfungsi mempertahankan maupun menggugat ideologi dominan. Pandangan ini sejalan dengan Rohana & Syamsuddin (2020: 64) yang menyebutkan bahwa wacana merupakan ruang perebutan makna, tempat berbagai pihak berupaya menegaskan posisi sosial dan ideologinya. Dalam konteks dakwah digital tentang ketahanan keluarga, praktik sosial dapat dipahami melalui bagaimana pesan-pesan dakwah membentuk cara pandang masyarakat terhadap keluarga, peran gender, dan nilai-nilai Islam di tengah arus modernisasi. Oleh karena itu, dakwah digital tidak hanya sekadar menyampaikan ajaran agama, tetapi juga menjadi sarana pembentuk kesadaran sosial serta nilai moral di masyarakat.

Keunggulan model Fairclough terletak pada kemampuannya menghubungkan aspek mikro-linguistik dengan konteks makro-sosiologis. Model ini memungkinkan analisis wacana dakwah dilakukan secara menyeluruh mulai dari analisis bahasa yang digunakan dalam pesan dakwah (teks), cara produksi dan penerimaan dakwah di media sosial (praktik wacana), hingga bagaimana pesan tersebut berdampak pada struktur sosial dan ideologis masyarakat (praktik sosial). Pendekatan ini membantu peneliti memahami

bahwa wacana dakwah tidak hanya berfungsi menyampaikan nilai moral, tetapi juga menjadi praktik sosial yang membentuk realitas keagamaan masyarakat (Haryatmoko, 2016: 17–18; Ratnaningsih, 2019: 61).

Konteks dakwah digital, terutama di kanal YouTube, analisis wacana kritis memberikan landasan teoritik untuk memahami bagaimana pendakwah seperti Ustaz Aam Amiruddin menggunakan bahasa, simbol, dan gaya penyampaian tertentu dalam membangun pesan tentang ketahanan keluarga Islami. Media sosial menjadi arena interaksi simbolik di mana makna dakwah dinegosiasikan antara pendakwah dan audiens. Pesan-pesan yang disampaikan bukan hanya bersifat spiritual, tetapi juga sarat dengan ideologi sosial yang berpengaruh terhadap konstruksi peran keluarga dalam masyarakat Muslim modern (Eriyanto, 2011: 305–306).

Kerangka teoritis ini menegaskan bahwa analisis wacana kritis Fairclough berperan penting dalam mengkaji dakwah digital karena ia tidak berhenti pada teks dakwah semata, tetapi juga menelusuri bagaimana pesan itu beroperasi dalam sistem sosial yang lebih luas. Dakwah di media sosial bukan sekadar aktivitas keagamaan, tetapi juga menjadi praktik komunikasi yang memproduksi, menyebarkan, dan menegosiasikan nilai-nilai Islam sesuai dengan tuntutan zaman (Rohana & Syamsuddin, 2020: 70). Dalam konteks ketahanan keluarga, wacana dakwah tersebut berpotensi memperkuat nilai keislaman tentang keharmonisan rumah tangga, tanggung jawab suami-istri, serta pendidikan moral anak dalam masyarakat modern.

Pendekatan Fairclough membantu peneliti untuk membedah dimensi linguistik, sosial, dan ideologis dari wacana dakwah yang dikaji. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini, ketiga dimensi tersebut digunakan secara terpadu: analisis teks menelaah gaya tutur dan pilihan bahasa Ustaz Aam Amiruddin; praktik wacana menelusuri cara produksi dan penerimaan pesan dakwah di kanal YouTube; sedangkan praktik sosial mengaitkan pesan dakwah dengan tantangan sosial-keagamaan masyarakat Indonesia dalam memperkuat ketahanan keluarga. Dengan cara ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana wacana dakwah digital berperan dalam membentuk kesadaran keagamaan dan memperkuat nilai-nilai keluarga Islami di era modern (Ratnaningsih, 2019: 66).

F. Kerangka Konseptual

Dakwah dalam konteks komunikasi Islam merupakan proses penyampaian pesan-pesan keagamaan yang bertujuan untuk mengajak umat manusia menuju kebaikan dan ketaatan kepada Allah SWT. Dakwah bukan sekadar aktivitas menyampaikan ajaran Islam, tetapi juga sebuah proses komunikasi yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan konatif dalam membentuk perilaku dan kesadaran religius masyarakat (Syukir, 1993: 15). Dakwah dapat dipahami sebagai bentuk komunikasi persuasif yang menekankan pada penyampaian pesan dengan pendekatan hikmah, nasihat yang baik, serta argumentasi yang santun (Effendy, 2008: 40). Dengan

demikian, wacana dakwah tidak hanya berfungsi menyampaikan pesan keagamaan, tetapi juga membangun kesadaran sosial dan moral umat.

Perkembangan dakwah mengalami transformasi seiring kemajuan teknologi komunikasi. Kehadiran media digital, terutama media sosial, menjadikan dakwah lebih terbuka, interaktif, dan mudah diakses oleh berbagai lapisan masyarakat. Media sosial merupakan ruang komunikasi baru yang memungkinkan setiap individu untuk menjadi produsen sekaligus konsumen pesan (Nasrullah, 2015: 67). Dakwah di era digital tidak lagi terbatas pada ruang masjid atau majelis taklim, tetapi telah merambah ke ruang-ruang virtual seperti YouTube, Instagram, dan TikTok. Di platform seperti YouTube, pesan dakwah dapat dikemas dalam bentuk video yang menggabungkan unsur visual, audio, dan naratif, sehingga lebih menarik bagi masyarakat modern yang cenderung visual dan cepat dalam mengonsumsi informasi.

YouTube sebagai media sosial berbasis video memiliki peran penting dalam penyebaran wacana keagamaan. Platform ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media dakwah yang efektif dalam membangun wacana dan persepsi publik terhadap isu-isu keagamaan dan sosial. YouTube memungkinkan terjadinya “demokratisasi dakwah”, di mana setiap pendakwah dapat membangun audiensnya sendiri tanpa harus melalui lembaga penyiaran konvensional (Setiawan, 2020: 21). Dalam konteks ini, Ustaz Aam Amiruddin menjadi salah satu figur dakwah yang aktif memanfaatkan media sosial sebagai ruang komunikasi keagamaan. Melalui akun YouTube

@aamamirudinoofficial, beliau menyampaikan berbagai topik dakwah, terutama yang berkaitan dengan ketahanan keluarga dan nilai-nilai kehidupan Islami.

Wacana dakwah Ustaz Aam Amiruddin memiliki karakteristik yang khas karena menekankan keseimbangan antara nilai-nilai spiritual dan realitas sosial. Ia tidak hanya mengajarkan ajaran normatif, tetapi juga mengaitkannya dengan tantangan kehidupan keluarga modern, seperti krisis komunikasi, kesibukan kerja, dan pengaruh budaya digital. Dalam konteks ini, dakwah menjadi sarana strategis dalam memperkuat ketahanan keluarga Muslim. Ketahanan keluarga adalah kondisi dinamis keluarga yang memiliki keuletan dan ketangguhan dalam menghadapi berbagai permasalahan hidup untuk mewujudkan keluarga yang sejahtera, beriman, dan berakhlak mulia (BKKBN, 2019: 5). Penguatan ketahanan keluarga berarti upaya memperkokoh fondasi nilai, komunikasi, dan spiritualitas agar keluarga mampu beradaptasi dan tetap harmonis dalam berbagai situasi.

Perspektif komunikasi dakwah, pesan-pesan yang disampaikan oleh Ustaz Aam Amiruddin mengandung unsur ajakan moral, refleksi spiritual, serta solusi praktis bagi keluarga Muslim. Dakwah yang efektif adalah dakwah yang kontekstual, yaitu mampu menyesuaikan pesan Islam dengan kebutuhan dan problematika masyarakat (Mubarok, 2016: 87). Ustaz Aam menggunakan pendekatan bahasa yang komunikatif, disertai contoh-contoh kehidupan sehari-hari yang mudah dipahami. Dengan demikian, dakwahnya tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga transformatif

Dalam kerangka Analisis Wacana Kritis yang dikembangkan oleh Norman Fairclough, wacana tidak hanya dipahami sebagai rangkaian teks atau ujaran, tetapi juga sebagai bagian dari praktik sosial yang saling berkaitan dengan struktur dan dinamika masyarakat. Fairclough menegaskan bahwa setiap wacana selalu berada dalam relasi dialektis dengan konteks sosial: ia membentuk sekaligus dibentuk oleh kondisi sosial tempat ia diproduksi (Fairclough, 1995: 54). Model tiga dimensi yang ia tawarkan mencakup analisis teks (text), praktik wacana (discourse practice), dan praktik sosial (social practice). Ketiga dimensi ini menjadi dasar penting untuk membaca bagaimana suatu wacana bekerja secara linguistik, produksi makna, hingga konsekuensi sosialnya.

Dalam konteks penelitian terhadap wacana dakwah Ustaz Aam Amirudin, ketiga dimensi tersebut dapat digunakan untuk memahami konstruksi pesan dakwah secara lebih mendalam. Pada tahap analisis teks, fokus kajian diarahkan pada struktur linguistik seperti pilihan diksi, metafora, gaya bahasa, dan strategi retorika yang digunakan untuk merepresentasikan nilai-nilai Islam serta gagasan mengenai ketahanan keluarga. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Sobur (2009: 70) yang menyatakan bahwa fitur bahasa dalam wacana berfungsi untuk membentuk makna serta merefleksikan ideologi tertentu.

Tahap kedua, yaitu praktik wacana, menyoroti bagaimana dakwah Ustaz Aam diproduksi, didistribusikan, serta dikonsumsi melalui platform

YouTube. Proses produksi pesan, pola penyebaran konten, dan cara audiens menafsirkan materi dakwah menjadi bagian penting dalam melihat bagaimana wacana tersebut bekerja dalam ruang digital. Hal ini sejalan dengan penjelasan (Silaswati, 2019) bahwa praktik wacana berhubungan langsung dengan aktivitas produksi dan interpretasi teks.

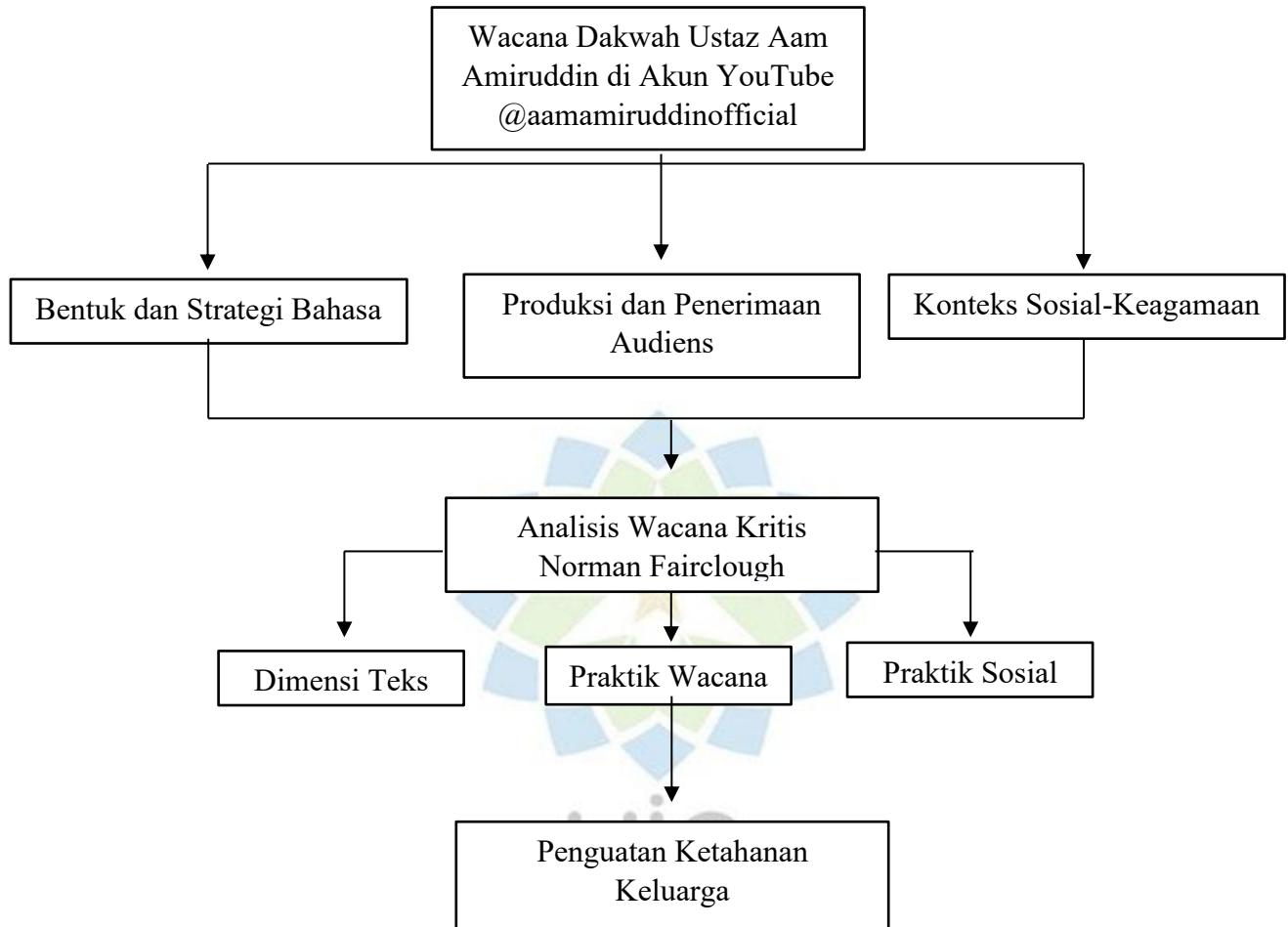
Tahap ketiga adalah praktik sosial, yang memfokuskan perhatian pada bagaimana wacana dakwah tersebut berkaitan dengan struktur sosial keagamaan dan nilai moral yang berkembang dalam masyarakat. Pada tahap ini, analisis diarahkan pada bagaimana pesan dakwah tentang ketahanan keluarga ikut berperan dalam memperkuat norma sosial dan nilai religius di tengah masyarakat digital. Eriyanto (2011: 8) menegaskan bahwa analisis wacana kritis berupaya melihat bagaimana bahasa digunakan untuk mempertahankan, mengukuhkan, atau bahkan menantang relasi kuasa dan ideologi dominan di masyarakat.

Penggunaan model tiga dimensi Fairclough dalam penelitian ini memberikan kerangka konseptual yang kuat untuk memahami bagaimana wacana dakwah dikonstruksi dari aspek linguistik, ideologis, hingga fungsinya dalam kehidupan sosial masyarakat. Dengan demikian, pendekatan ini memungkinkan peneliti melihat dakwah Ustaz Aam tidak hanya sebagai pesan keagamaan, tetapi juga sebagai bagian dari praktik sosial yang memiliki pengaruh terhadap cara masyarakat memahami dan membangun ketahanan keluarga dalam era digital.

Kerangka konseptual penelitian ini berpijak pada keterkaitan antara dakwah, media digital, dan ketahanan keluarga dalam bingkai Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough. Dakwah tidak hanya dipandang sebagai aktivitas penyebaran nilai Islam, tetapi juga sebagai praktik wacana yang membentuk cara pandang masyarakat terhadap isu keluarga. Ketahanan keluarga di sini bukan hanya masalah internal rumah tangga, melainkan juga hasil dari konstruksi sosial dan wacana keagamaan yang beredar di ruang digital. Melalui analisis wacana terhadap konten YouTube Ustaz Aam Amiruddin, penelitian ini berupaya memahami bagaimana pesan dakwah digital berperan dalam membangun ideologi keluarga Islami yang tangguh, serta bagaimana media sosial berfungsi sebagai arena reproduksi makna dan nilai dalam masyarakat modern.



Bagan 1.1 Kerangka Konseptual



Sumber: Observasi penulis, 2026

Bagan tersebut menunjukkan alur konseptual penelitian yang berfokus pada wacana dakwah Ustaz Aam Amiruddin di YouTube @aamamirudinofficial. Wacana tersebut dikaji melalui tiga unsur utama: bentuk serta strategi bahasa, proses produksi dan penerimaan audiens, serta konteks sosial-keagamaan yang melingkupinya. Ketiga unsur ini dianalisis menggunakan model tiga dimensi Norman Fairclough teks, praktik wacana, dan

praktik sosial untuk melihat bagaimana pesan dakwah dibentuk, disebarkan, dan dipahami di ruang digital. Melalui kerangka ini, penelitian diarahkan untuk memahami kontribusi dakwah Ustaz Aam dalam memperkuat ketahanan keluarga di era media digital secara lebih menyeluruh.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan sebuah kerangka skripsi yang dimaksudkan untuk memberikan petunjuk mengenai pokok-pokok pembahasan yang akan ditulis di dalam skripsi ini. Dalam pembahasan ini penulis membagi ke dalam lima bab. Akan tetapi sebelumnya akan dimuat tentang halaman formalitas yang di dalamnya berisi Halaman Judul, Halaman Pernyataan Keaslian, Halaman Pengesahan, Halaman Nota 7 Pembimbing, Abstrak, Halaman Motto, Halaman Persembahan, Kata Pengantar , Daftar Isi, Daftar Tabel dan Daftar Lampiran.

BAB I Bab ini menjelaskan dasar pelaksanaan penelitian, dimulai dari latar belakang yang menguraikan alasan pentingnya topik dikaji, dilanjutkan dengan fokus penelitian yang mempertegas batas kajian agar penelitian lebih terarah. Selanjutnya dipaparkan tujuan penelitian sebagai arah utama yang ingin dicapai, serta kegunaan penelitian yang menunjukkan manfaat penelitian baik secara teoretis maupun praktis bagi peneliti, akademisi, dan masyarakat.

BAB II Kajian Pustaka Bab ini berisi penjelasan deskriptif mengenai berbagai sumber ilmiah yang relevan dengan topik penelitian, diawali dengan

tinjauan penelitian terdahulu yang membandingkan penelitian sejenis untuk melihat posisi penelitian saat ini. Selanjutnya memaparkan kajian konseptual, yaitu definisi dan konsep-konsep kunci yang terkait dengan fokus penelitian, lalu dilanjutkan dengan kajian teoritis yang menguraikan teori-teori utama beserta tokoh, asumsi, dan relevansinya terhadap masalah penelitian agar penelitian memiliki landasan ilmiah yang kuat.

BAB III Hasil Penelitian dan pembahasan Bab ini memaparkan hasil temuan penelitian secara sistematis, dimulai dari gambaran umum lokasi penelitian yang berisi profil, sejarah, struktur, serta kondisi institusi yang diteliti. Selanjutnya disajikan hasil penelitian, yaitu data yang diperoleh di lapangan dan dipaparkan sesuai dengan tujuan penelitian. Bagian terakhir adalah pembahasan, yaitu analisis mendalam oleh peneliti yang menghubungkan temuan lapangan dengan teori maupun kajian empiris, sekaligus memberikan interpretasi untuk menjawab pertanyaan penelitian secara runtut. ditetapkan. Bagian pembahasan kemudian menginterpretasikan temuan tersebut dengan menggunakan teori-teori dan konsep pada Bab II, menghubungkan aspek tekstual, praktik wacana, dan praktik sosial sesuai model Fairclough. Analisis dilakukan dengan mempertimbangkan aspek teoretis, empiris, dan implikasi hasil penelitian.

BAB IV Simpulan dan Saran Bab ini merumuskan simpulan, yaitu jawaban singkat dan padat atas seluruh tujuan penelitian berdasarkan hasil pembahasan sebelumnya, disusun sesuai jumlah pertanyaan penelitian. Bagian

berikutnya adalah saran, yakni rekomendasi peneliti yang disusun berdasarkan hasil penelitian, berbentuk solusi teoretis maupun praktis untuk pengembangan ilmu, perbaikan kebijakan, serta arahan penelitian lanjutan di masa mendatang.

Daftar Pustaka Bagian ini memuat semua referensi yang digunakan dalam penelitian, baik buku, jurnal, maupun karya ilmiah lainnya, yang disusun secara sistematis berdasarkan abjad sesuai kaidah penulisan ilmiah.

H. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan secara daring dengan memanfaatkan platform YouTube sebagai lokasi utama pengumpulan data. Objek yang dianalisis adalah konten dakwah Ustaz Aam Amiruddin pada kanal *@aamamirudinofficial*, khususnya video-video yang membahas tema ketahanan keluarga pada periode maret-mei 2026. Seluruh proses pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran, pengamatan, dan dokumentasi digital terhadap tayangan dakwah yang dipublikasikan di kanal tersebut.

Penelitian ini berfokus pada ruang digital sebagai arena produksi dan penyebaran wacana, sehingga tidak memerlukan lokasi fisik tertentu. Proses analisis dilakukan dengan memanfaatkan perangkat dan jaringan internet untuk mengakses konten secara langsung. Selain itu, interaksi dengan audiens melalui kolom komentar juga diperhatikan sebagai bagian dari praktik wacana yang relevan dalam Analisis Wacana Kritis. Dengan demikian, lokasi penelitian

sepenuhnya berada pada ekosistem media digital YouTube yang menjadi ruang representasi dakwah Ustaz Aam Amiruddin dan pembentukan makna mengenai ketahanan keluarga.

2. Paradigma dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan paradigma kritis yang memandang bahwa realitas sosial tidak pernah bebas dari relasi kuasa dan kepentingan tertentu. Paradigma kritis digunakan karena berupaya mengungkap ketidakadilan yang tersembunyi dalam proses produksi wacana, sekaligus melihat bagaimana struktur kekuasaan bekerja melalui praktik komunikasi. Connole dalam Haryoko *et al.* (2020: 12) menjelaskan bahwa paradigma kritis berorientasi pada transformasi sosial dan mengarahkan penelitian untuk menemukan bentuk-bentuk ketimpangan yang terselubung dalam masyarakat.

Paradigma tersebut dipandang sesuai karena memungkinkan peneliti mengkaji bagaimana konstruksi dakwah Ustaz Aam Amirudin tidak hanya tampil sebagai penyampaian pesan keagamaan, tetapi juga sebagai praktik wacana yang berpotensi memuat nilai, ideologi, serta relasi kuasa tertentu. Paradigma kritis memfasilitasi peneliti untuk melihat proses produksi dan reproduksi makna dalam dakwah sebagai bagian dari dinamika sosial yang lebih luas. Sejalan dengan Yasir (2019: 8), paradigma ini menempatkan realitas sosial sebagai arena yang sarat ketidakadilan sehingga perlu dianalisis secara mendalam.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, karena memungkinkan peneliti memahami fenomena dakwah secara mendalam dan kontekstual. Pendekatan kualitatif dipilih agar peneliti dapat mengeksplorasi makna, simbol, dan konstruksi pesan yang muncul dalam dakwah Ustaz Aam Amirudin di media digital. Kualitatif memberi ruang bagi peneliti untuk menggali interpretasi berdasarkan data empiris yang muncul secara alamiah. Nasution (2023: 16) menegaskan bahwa penelitian kualitatif berupaya memahami realitas dari perspektif subjek atau sumber data, bukan berdasarkan asumsi peneliti. Hal ini mendukung kebutuhan penelitian untuk melihat bagaimana pesan dakwah dibangun, ditafsirkan, dan dipahami dalam konteks sosial tertentu.

Pendekatan kualitatif memiliki sifat yang lentur dan dapat berkembang selama proses penelitian berlangsung. Fleksibilitas ini memungkinkan peneliti menyesuaikan fokus analisis sesuai dinamika data yang ditemui (Nasution, 2023: 24). Dalam penelitian tentang dakwah digital yang bergerak cepat dan dipengaruhi berbagai faktor sosial, sifat fleksibel dari pendekatan kualitatif menjadi sangat penting. Dengan demikian, peneliti dapat lebih peka menangkap perubahan, pola wacana, serta kecenderungan ideologis yang mungkin tidak terlihat apabila menggunakan pendekatan yang kaku.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan teori Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough, yang memandang wacana sebagai praktik bahasa yang berkaitan erat dengan kekuasaan, ideologi, dan struktur sosial. Melalui kerangka tiga dimensi Fairclough teks, praktik wacana, dan praktik sosial penelitian ini bertujuan mengungkap bagaimana pesan dakwah Ustaz Aam Amiruddin mengenai ketahanan keluarga dikonstruksi, disebarkan, dan dipahami oleh audiens di media digital, khususnya YouTube.

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan karakteristik field research berbasis daring, di mana proses pengumpulan data dilakukan langsung pada konteks alaminya tanpa manipulasi. Pandangan Nasution (2023:1) menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang terlibat langsung dalam pengamatan fenomena. Dalam penelitian ini, keterlibatan peneliti sangat penting karena proses memahami wacana dakwah digital memerlukan interaksi langsung dengan konten, komentar audiens, serta dinamika penyebaran pesan di YouTube.

4. Jenis Data dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data kualitatif, yaitu data non-numerik yang diperoleh melalui observasi terhadap konten dakwah, analisis teks, wawancara, serta telaah dokumen yang relevan dengan fokus penelitian. Data kualitatif digunakan karena penelitian ini bertujuan memahami makna,

ideologi, serta konstruksi wacana yang terdapat dalam dakwah digital Ustaz Aam Amiruddin..

Data primer berasal dari interaksi daring, seperti pengamatan terhadap pada video yang dianalisis, dan wawancara dengan pengelola akun YouTube @aamamirudin. Digunakan untuk memahami bagaimana wacana dakwah diterima, ditafsirkan, dan direproduksi oleh pengguna YouTube. Pengamatan ini membantu mengungkap dimensi teks dan praktik wacana dalam teori Fairclough.

Data sekunder diperoleh melalui berbagai dokumen pendukung yang relevan dengan penelitian. Sumber sekunder mencakup literatur mengenai dakwah digital, teori komunikasi dakwah, analisis wacana kritis Norman Fairclough, media sosial YouTube, serta referensi yang berkaitan dengan isu ketahanan keluarga. Selain itu, jurnal ilmiah, buku, artikel akademik, dan hasil penelitian sebelumnya turut digunakan untuk memperkuat argumentasi dan analisis peneliti. Pengamatan ini membantu mengungkap dimensi praktik sosial dalam teori Fairclough.

5. Penentuan Informan atau Unit Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik purposive sampling untuk menentukan informan atau unit penelitian yang dianggap paling relevan dengan fokus kajian. Teknik ini dipilih karena peneliti membutuhkan subjek yang memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam

fenomena dakwah digital yang dianalisis. Menurut Nasution (2023:85), purposive sampling dilakukan dengan memilih informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Unit penelitian utama dalam studi ini adalah video dakwah Ustaz Aam Amiruddin yang dipublikasikan melalui kanal YouTube @aamamirudinofficial, khususnya video yang membahas tema ketahanan keluarga pada periode Maret-Mei 2026. Video-video ini dipilih karena dianggap merepresentasikan pola penyampaian pesan dakwah, serta konstruksi wacana yang ingin dikaji melalui pendekatan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough.

Penelitian ini juga melibatkan pengelola akun YouTube @aamamirudin. Informan ini dipilih karena beliau yang memegang seluruh akun sosial media nya ustaz Aam amirudin yang akan menjelaskan mengenai bagaimana konten di produksi, di distribusi, dan di konsumsi. Dengan demikian, data dari pengelola dapat membantu peneliti memahami dimensi praktik wacana dalam model Fairclough, khususnya terkait bagaimana pesan produksi, di distribusi, dan di konsumsi ulang dalam ruang digital.

6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga metode utama, yaitu observasi, dokumentasi, dan wawancara terhadap pengelola akun YouTube @aamamirudin, yang masing-masing memberikan

kontribusi berbeda dalam memahami konstruksi wacana dakwah Ustaz Aam Amiruddin di YouTube. Kombinasi ketiga teknik ini membantu peneliti memperoleh data yang komprehensif, baik dari aspek teks dakwah, praktik wacana, maupun konteks sosial. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Nasution (2023:96) bahwa penelitian kualitatif membutuhkan pengumpulan data dari berbagai sumber untuk mendapatkan pemahaman mendalam terhadap fenomena yang diteliti.

a. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati secara langsung objek penelitian dalam konteks yang nyata. Teknik ini memungkinkan peneliti memahami perilaku, tindakan, dan dinamika komunikasi sebagaimana adanya tanpa rekayasa. Observasi memungkinkan peneliti menangkap realitas sebagaimana adanya tanpa intervensi, sehingga menghasilkan data yang natural dan kontekstual (Arikunto, 2013: 101).

Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung konten dakwah yang diunggah pada kanal YouTube @aamamirudinoofficial. Peneliti mencermati pola komunikasi, penggunaan bahasa, gaya retorika, serta struktur narasi dakwah Ustaz Aam Amirudin. Selain itu, peneliti memperhatikan perilaku audiens melalui komentar, reaksi, dan interaksi pada setiap unggahan. Observasi ini membantu peneliti memahami bagaimana wacana dakwah dibangun dan bagaimana audiens

menafsirkannya, sehingga memperkuat analisis pada dimensi text dalam model Fairclough.ertulis.

b. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang menggunakan dokumen baik berupa teks, gambar, video, maupun rekaman digital sebagai sumber informasi. Dokumen dipandang sebagai data yang stabil, dapat dianalisis ulang, serta memberikan landasan objektif bagi peneliti. dokumentasi berfungsi sebagai sumber data sekaligus landasan teoritis yang membangun konteks dan kerangka analisis (Sugiyono, 2019: 87).

Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan video dakwah, caption, transkrip, dan komentar audiens pada kanal YouTube @aamamirudinofficial. Peneliti juga menghimpun literatur berupa buku, jurnal, dan artikel ilmiah terkait teori dakwah, media digital, analisis wacana kritis Fairclough, serta ketahanan keluarga. Keseluruhan dokumen tersebut menjadi data utama dalam menganalisis teks dakwah dan menjadi dasar pembentukan kerangka teoritis penelitian. Dokumentasi memberikan rekam jejak digital yang dapat ditinjau berulang untuk menemukan pola wacana yang dibangun Ustaz Aam Amiruddin.

c. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui percakapan antara peneliti dan informan untuk menggali informasi,

pengalaman, dan pemaknaan subjektif. Wawancara mendalam bersifat informal memberikan ruang bagi penggalian makna, persepsi, dan pengalaman subjektif audiens (Sugiyono, 2013: 137).

wawancara formal dengan pengelola akun YouTube @aamamirudin official. Data wawancara ini melengkapi analisis dimensi discursive practice Fairclough karena menunjukkan bagaimana wacana dakwah di produksi, di distribusi, dan di konsumsi. Temuan ini memberikan gambaran mengenai persepsi dan pengalaman audiens terhadap isi dakwah yang disampaikan.Aam.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Teknik Keabsahan data dalam penelitian kualitatif berkaitan dengan upaya memastikan bahwa temuan benar-benar mencerminkan realitas yang diteliti. Untuk mencapai hal tersebut, salah satu teknik yang paling sering digunakan adalah triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan kredibilitas data dengan memanfaatkan berbagai sumber, metode, maupun teori untuk melihat konsistensi informasi yang diperoleh (Moleong, 2019: 330).

Penerapan triangulasi dalam penelitian ini dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari tiga teknik utama, yaitu observasi konten dakwah Ustaz Aam Amiruddin di YouTube, dokumentasi berupa video, transkrip, dan komentar audiens, wawancara formal dengan pengelola akun YouTube @aamamirudin official, serta study pustaka. Triangulasi sumber

diterapkan dengan mengontraskan hasil observasi terhadap video dengan tanggapan audiens serta informasi dari dokumen pendukung untuk melihat kesesuaian makna yang muncul.

8. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data bertujuan untuk menganalisis data yang telah terkumpul dalam penelitian ini. Setelah data dari lapangan terkumpul dan disusun secara sistematis, langkah selanjutnya penulis akan menganalisis data tersebut. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough, yang memandang bahwa aktivitas analisis data dilakukan secara mendalam, interpretatif, dan berlangsung secara berulang hingga diperoleh pemahaman yang komprehensif. Aktivitas dalam analisis data model Norman Fairclough terdiri dari beberapa langkah, sebagai berikut:

a. Analisis Teks (*Text Analysis*)

Analisis teks merupakan tahap yang berfokus pada aspek kebahasaan dalam suatu wacana. Analisis teks dalam Analisis Wacana Kritis digunakan untuk melihat bagaimana struktur bahasa seperti pilihan kata, tata kalimat, dan gaya bahasa digunakan untuk membangun makna tertentu dalam sebuah teks (Eriyanto, 2011: 301). Analisis ini tidak hanya melihat makna yang tampak, tetapi juga mengungkap makna tersembunyi yang

berkaitan dengan ideologi dan kepentingan tertentu yang terkandung dalam wacana.

Analisis dilakukan dengan mengkaji bagian-bagian video dakwah Ustaz Aam Amiruddin yang relevan dengan tema ketahanan keluarga. Proses ini mencakup identifikasi ujaran penting, pilihan kata (diksi), struktur kalimat, gaya bahasa, pola retorika, serta elemen visual yang mendukung penyampaian pesan dakwah. Selain itu, peneliti juga menelaah penggunaan istilah keagamaan dan konsep keluarga Islami yang muncul dalam wacana. Proses ini memastikan bahwa peneliti mampu memahami bagaimana teks dakwah membangun makna, nilai, dan ideologi terkait ketahanan keluarga dalam perspektif Islam.

b. Analisis Praktik Wacana (*Discursive Practice*)

Analisis praktik wacana berkaitan dengan proses produksi, distribusi, dan konsumsi suatu wacana dalam masyarakat. Praktik wacana menekankan pada bagaimana suatu teks diproduksi oleh pembuatnya, bagaimana teks tersebut disebarluaskan, serta bagaimana audiens menafsirkan dan memaknai teks (Eriyanto, 2011: 285). Dalam konteks ini, makna tidak hanya berasal dari teks, tetapi juga dari interaksi antara produsen dan konsumen wacana.

Analisis dilakukan dengan mengkaji bagaimana konten dakwah Ustaz Aam Amiruddin diproduksi dan disebarluaskan melalui platform YouTube, serta bagaimana audiens menerima dan menafsirkan pesan

tersebut. Data komentar audiens dianalisis dengan memilih komentar yang menunjukkan respons, interpretasi, serta bentuk penerimaan terhadap wacana dakwah. Proses ini juga mencakup pengamatan terhadap pola interaksi antara pendakwah dan audiens di ruang digital. Analisis ini bertujuan untuk memahami bagaimana wacana dakwah tidak hanya diproduksi sebagai teks, tetapi juga diproses dan dimaknai dalam konteks komunikasi digital yang interaktif.

c. Analisis Praktik Sosial (*Social Practice*)

Analisis praktik sosial merupakan tahap yang mengaitkan wacana dengan konteks sosial yang lebih luas. Praktik sosial dalam Analisis Wacana Kritis berfungsi untuk melihat bagaimana suatu wacana berkaitan dengan struktur sosial, ideologi, serta relasi kekuasaan yang berkembang dalam masyarakat. Wacana tidak hanya merepresentasikan realitas, tetapi juga berperan dalam membentuk dan memengaruhi realitas sosial (Haryatmoko, 2017: 59).

Analisis dilakukan dengan menelaah bagaimana wacana dakwah tentang ketahanan keluarga berkaitan dengan kondisi sosial, budaya, dan keagamaan masyarakat Muslim. Peneliti menganalisis bagaimana nilai-nilai yang disampaikan dalam dakwah mencerminkan ideologi tertentu, serta bagaimana wacana tersebut berperan dalam membentuk cara pandang masyarakat terhadap ketahanan keluarga. Selain itu, analisis juga mencakup pengaruh media digital sebagai ruang sosial dalam penyebaran

dan pembentukan makna dakwah. Proses ini dilakukan untuk memahami bahwa wacana dakwah tidak hanya merepresentasikan realitas, tetapi juga berkontribusi dalam membentuk realitas sosial di masyarakat.

